Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)
ipssj.com ippsj2024@gmail.com E-ISSN: 3064-4011

Metode dan Pendekatan dalam Memahami Al-Qur'an dan Hadits

Mayang Sari[1*]
[1] Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah
*Corresponding Email: [1] mayangsm603@gmail.com

Abstrak
Memahami Al-Qur'an dan hadits secara benar menuntut metode yang tertib dan pendekatan yang tepat, bukan sekadar membaca teksnya. Artikel ini menguraikan metode dan pendekatan yang digunakan para ulama dan pengkaji kontemporer dalam memahami dua sumber utama ajaran Islam tersebut. Kajian ini bersifat kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada artikel jurnal ilmiah terbitan 2020 hingga 2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dipahami melalui empat metode tafsir, yaitu tahlili, ijmali, muqaran, dan maudhu'i. Hadits dipahami melalui rangkaian takhrij, kritik sanad dan matan, lalu syarah (*fiqh al-hadits*) dengan metode serupa. Pendekatan kebahasaan (tekstual), pendekatan historis-kontekstual, hermeneutik, dan maqashidi saling melengkapi dan tidak berdiri sendiri. Pemahaman yang kokoh lahir dari integrasi metode dan pendekatan itu, dengan batas yang jelas antara ruang yang tetap dan ruang yang terbuka bagi ijtihad.
Kata kunci: metode tafsir, pendekatan tekstual dan kontekstual, syarah hadits, takhrij, hermeneutika, maqashid

Abstract
A proper understanding of the Quran and Hadith requires a systematic methodology and an appropriate approach; it entails more than merely reading the texts. This article outlines the methods and approaches employed by scholars and contemporary researchers in interpreting these two primary sources of Islamic teachings. This study is qualitative in nature, utilizing library research based on scholarly journal articles published between 2020 and 2026. The findings indicate that the Quran is interpreted through four primary exegetical methods: tahlili (analytical), ijmali (summarized), muqaran (comparative), and maudhu'i (thematic). Hadith are understood through a process involving takhrij (tracing the sources), the critical evaluation of sanad (chains of narration) and matan (the text of the narration), and subsequently syarah (commentary/elucidation, or fiqh al-hadith), utilizing similar methodological frameworks. Linguistic (textual), historical-contextual, hermeneutic, and maqashidi (purpose-oriented) approaches are complementary rather than mutually exclusive. A robust understanding emerges from the integration of these methods and approaches, while maintaining a clear distinction between the fixed, immutable aspects and the space open to ijtihad (independent legal reasoning).
Keywords*: exegetical methods, textual and contextual approaches, syarah (commentary) on Hadith, takhrij, hermeneutics, maqashid (objectives/purposes)*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan hadits adalah dua sumber utama ajaran Islam, tetapi keduanya tidak selalu dapat dipahami secara langsung. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, di wilayah dan zaman tertentu, sehingga ia bersentuhan dengan lingkungan sosial-budaya masyarakat Arab pada masa turunnya (Ritonga & Azizah, 2025). Hadits pun disabdakan dalam situasi konkret yang melatarinya. Jarak waktu belasan abad antara teks dan pembaca masa kini membuat proses memahami menjadi pekerjaan ilmiah yang menuntut perangkat tertentu.

Persoalan ini semakin terasa karena teks wahyu jumlahnya terbatas, sedangkan peristiwa kehidupan terus bertambah dan berubah. Karena itu, penafsiran yang hidup memerlukan pendekatan yang beragam agar teks yang tetap dapat terus memberi petunjuk bagi realitas yang dinamis (Ritonga & Azizah, 2025). Di sisi lain, pemahaman yang tergesa-gesa atau tidak memadai dapat memicu polemik di tengah masyarakat, terutama ketika sumber-sumber agama dijelaskan tanpa bekal metodologi yang cukup (Ikromi, 2020). Kesalahan memahami hadits, misalnya, berpotensi menimbulkan distorsi dalam praktik ibadah maupun muamalah (Ani & Fitriyadi, 2026).

Para ulama telah merumuskan berbagai metode dan pendekatan untuk menjawab tantangan itu. Dalam bidang tafsir dikenal metode tahlili, ijmali, muqaran, dan maudhu'i (Yahya et al., 2022). Dalam bidang hadits dikenal takhrij, kritik sanad dan matan, serta metode syarah. Sementara itu, para pengkaji kontemporer menawarkan pendekatan

hermeneutik dan maqashidi yang menautkan teks dengan konteksnya (Syauqi, 2022). Beragamnya tawaran ini perlu dipetakan agar pembaca dapat memilih dan memadukannya dengan tepat.

METODE

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber utamanya adalah artikel jurnal ilmiah berbahasa Indonesia yang terbit pada 2020 sampai 2026 dan membahas metodologi tafsir, ilmu hadits, serta hermeneutika. Data dianalisis secara deskriptif-analitis: definisi dan langkah tiap metode dipetakan, dibandingkan, lalu disintesiskan. Rujukan klasik yang disebut dalam pembahasan dikutip sebagaimana dijelaskan oleh sumber-sumber kontemporer tersebut.

Tujuan penulisan ini adalah memetakan metode dan pendekatan memahami Al-Qur'an dan hadits secara sistematis, menjelaskan kelebihan dan batas penggunaannya, serta menunjukkan cara memadukannya. Secara akademik, tulisan ini diharapkan menjadi ringkasan metodologis bagi mahasiswa dan pengkaji studi Islam. Secara praktis, tulisan ini membantu pembaca menghindari pemahaman yang terlalu kaku maupun terlalu bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode, Metodologi, dan Pendekatan

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Arab padanannya adalah *thariqah* atau *manhaj*. Metodologi adalah ilmu tentang metode itu, yakni uraian sistematis tentang cara kerja ilmiah (Ani & Fitriyadi, 2026). Dengan demikian, metode menjawab pertanyaan "bagaimana langkah-langkah memahami teks", sedangkan metodologi menelaah mengapa langkah-langkah itu dipilih dan bagaimana ia diuji.

Pendekatan memiliki cakupan yang berbeda. Pendekatan adalah paradigma atau cara pandang yang mengarahkan penafsir ketika membaca teks. Pendekatan kontekstual, misalnya, dipahami sebagai cara berpikir yang berorientasi pada realitas dan tidak hanya bertumpu pada makna lahiriah teks, tetapi juga pada dimensi sosio-historis saat teks itu muncul (Ritonga & Azizah, 2025). Satu metode dapat dijalankan dengan beberapa pendekatan sekaligus. Penafsiran tahlili, misalnya, dapat memakai pendekatan kebahasaan, sejarah, dan hukum dalam satu karya.

a. Tafsir, Takwil, dan Syarah

Dalam tradisi keilmuan Islam, upaya menjelaskan maksud wahyu memiliki istilah yang berbeda menurut objeknya. Penjelasan terhadap Al-Qur'an disebut tafsir, sedangkan penjelasan terhadap hadits disebut syarah atau pemahaman (*fahm*). Secara substansial keduanya sama, yaitu menjelaskan maksud dan pesan wahyu, tetapi cakupan istilahnya berbeda (Ani & Fitriyadi, 2026). Karena kesamaan itu, metode tafsir dapat diterapkan dalam syarah hadits dengan mengganti objek kajiannya dari ayat menjadi hadits.

Istilah	Objek	Makna singkat
Tafsir	Al-Qur'an	Menjelaskan makna dan maksud ayat
Syarah / *fiqh al-hadits*	Hadits	Menjelaskan makna dan maksud hadits serta cara mengamalkannya
Takwil	Al-Qur'an dan hadits	Mengalihkan lafal dari makna lahir ke makna lain karena ada indikasi yang menuntutnya
Hermeneutika	Teks secara umum	Teori interpretasi yang menautkan teks, konteks, dan pembaca

b. Kedudukan Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an adalah sumber pertama yang berisi pedoman perilaku umat Islam. Hadits berada pada tingkat kedua dan berfungsi sebagai penjelas (*mubayyin*) bagi Al-Qur'an. Fungsi itu mencakup menetapkan hal yang tidak diatur dalam Al-Qur'an, mengkhususkan ayat yang bersifat umum, dan membatasi ayat yang bersifat mutlak (Ritonga & Azizah, 2025). Hubungan saling melengkapi ini menjelaskan mengapa Al-Qur'an dan hadits hampir selalu dikaji bersama. Memahami ayat sering membutuhkan hadits, dan memahami hadits harus selaras dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an.

Kedudukan tersebut membawa konsekuensi metodologis. Karena Al-Qur'an bersifat qath'i dari sisi periwayatannya, kajian atasnya berfokus pada penafsiran maknanya. Karena hadits bervariasi tingkat kepastian periwayatannya, kajian atasnya harus lebih dahulu menguji keotentikan sebelum memahami isinya. Perbedaan inilah yang menjelaskan mengapa metode memahami hadits memuat tahap penelitian sanad dan matan yang tidak ditemui pada tafsir (Ismail & Hidayat, 2023).

Metode Memahami Al-Qur'an

a. Klasifikasi Umum Metode Tafsir

Metode tafsir lazim dilihat dari dua sisi. Dari sisi sumber, tafsir dibedakan menjadi tafsir *bil-ma'tsur* yang menekankan riwayat dari Nabi, sahabat, dan tabi'in, dan tafsir *bir-ra'yi* yang menonjolkan ijtihad dan analisis rasional mufasir (Ani & Fitriyadi, 2026). Dari sisi cara penyajian, sebagian besar kajian mengelompokkan metode tafsir menjadi empat, yaitu ijmali (global), tahlili (analitis), muqaran (komparatif), dan maudhu'i (tematik) (Yahya et al., 2022; Fitriatunnisa & Rafdi, 2023). Pembagian empat serangkai ini dipopulerkan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi sebagaimana dirujuk dalam kajian-kajian tersebut. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, dan meskipun caranya berbeda, hakikatnya sama: mufasir berupaya menjelaskan makna ayat bagi dirinya dan orang lain (Yahya et al., 2022).

b. Metode Tahlili (Analitis)

Metode tahlili menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf, lalu menguraikan berbagai aspeknya. Aspek yang lazim dibahas meliputi makna kosakata, sebab turun, hubungan antarayat, kandungan hukum, dan pendapat sahabat serta ulama. Metode ini dapat berbentuk *ma'tsur* maupun *ra'yi* (Ani & Fitriyadi, 2026). Kekuatannya terletak pada kedalaman dan kelengkapan, sehingga cocok bagi pengkaji yang ingin menelusuri satu ayat secara rinci. Kelemahannya, pembahasan menjadi panjang dan kerap terpecah-pecah, sehingga sulit membentuk gambaran utuh tentang satu tema. Tafsir al-Thabari, Mafatih al-Ghaib karya al-Razi, dan Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab adalah contoh karya yang bercorak tahlili.

c. Metode Ijmali (Global)

Metode ijmali menjelaskan makna ayat secara ringkas dan umum, mengikuti urutan mushaf, dengan bahasa yang mudah dicerna. Penjelasannya tidak masuk ke detail perbedaan pendapat atau analisis kebahasaan yang panjang. Karena itu metode ini sesuai bagi pembaca pemula dan masyarakat umum. Kekurangannya, ia kurang mendalam dan kurang memadai untuk pembahasan yang menuntut analisis. Contoh karyanya antara lain Tafsir al-Jalalain dan al-Tafsir al-Wasith.

d. Metode Muqaran (Komparatif)

Metode muqaran menyajikan perbandingan, baik antara satu ayat dengan ayat lain yang tampak serupa, antara ayat dengan hadits, antara pendapat para mufasir, maupun dengan kitab suci agama lain (Fitriatunnisa & Rafdi, 2023). Kajian tersebut menyimpulkan bahwa praktik perbandingan ini sudah berlangsung sejak masa Nabi dan berlanjut hingga sekarang. Manfaat utamanya ialah memperluas wawasan dan menjelaskan sebab perbedaan penafsiran.

Tantangannya, penafsir harus menguasai banyak literatur dan menjaga agar perbandingan tidak sekadar mengumpulkan pendapat tanpa analisis.

e. Metode Maudhu'i (Tematik)

Metode maudhu'i menghimpun ayat-ayat yang membahas satu tema dari berbagai surah, lalu mengkajinya secara terpadu untuk memperoleh pandangan Al-Qur'an yang utuh tentang tema itu. Langkah lazimnya adalah menentukan tema, menghimpun ayat terkait, menyusunnya menurut urutan turun bila dibutuhkan, memahami hubungan antarayat, menyusun kerangka pembahasan, melengkapinya dengan hadits, lalu menarik kesimpulan. Metode ini dinilai efektif menjawab persoalan aktual karena berangkat dari masalah, bukan dari urutan mushaf. Kelemahannya, ayat yang dipetik dapat terlepas dari konteks surahnya bila peneliti kurang cermat.

Perbandingan Ringkas

Metode	Ciri utama	Kelebihan	Keterbatasan
Tahlili	Ayat demi ayat sesuai mushaf, semua aspek diurai	Mendalam dan lengkap	Panjang, tema terpecah
Ijmali	Ringkas, global, bahasa sederhana	Praktis, mudah dipahami awam	Kurang mendalam
Muqaran	Membandingkan ayat, hadits, pendapat mufasir	Memperkaya sudut pandang	Menuntut penguasaan literatur luas
Maudhu'i	Berpusat pada satu tema lintas surah	Utuh dan menjawab isu aktual	Berisiko lepas dari konteks surah

Praktiknya, para peneliti jarang memakai satu metode saja. Peneliti tema tertentu biasanya memulai dengan maudhu'i, memakai analisis tahlili untuk ayat-ayat kunci, lalu memanfaatkan muqaran untuk melihat ragam pendapat mufasir.

Pendekatan Memahami Al-Qur'an

a. Pendekatan Kebahasaan (Tekstual)

Pendekatan tekstual berangkat dari kenyataan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Pemahaman makna karenanya tidak bisa dilepaskan dari analisis kebahasaan, yakni ilmu nahwu, sharf, dan balaghah. Dalam studi Islam pendekatan ini dikenal sebagai epistemologi *bayani*, dan telah dipakai ulama lintas generasi (Ritonga & Azizah, 2025).

Secara praktis, pendekatan ini menganalisis lafal dari beberapa sisi: cakupan makna (khusus, umum, *musytarak*), sifat makna (hakiki atau majazi, jelas atau samar), cara lafal menunjukkan makna, serta peran huruf-huruf makna seperti huruf jar, huruf athaf, dan huruf syarat (Ritonga & Azizah, 2025). Contohnya adalah firman Allah bahwa Al-Qur'an diturunkan berbahasa Arab "agar kamu memahaminya" (QS. Yusuf: 2), yang menegaskan peran bahasa dalam proses memahami. Ketepatan menentukan makna hakiki atau majazi sangat menentukan hasil penafsiran, dan dalam persoalan akidah perbedaan menyikapinya bahkan memicu sektarianisme (Ritonga & Azizah, 2025).

b. Pendekatan Historis dan Asbabun Nuzul

Pendekatan kontekstual berusaha memahami teks melalui kondisi sosial, budaya, politik, dan sejarah pada masa wahyu turun. Pintu masuknya yang paling mapan adalah ilmu *asbabun nuzul*, yaitu peristiwa atau pertanyaan yang melatari turunnya ayat. Menurut Ritonga dan Azizah (2025), pengetahuan ini membantu mengetahui hikmah suatu hukum, membatasi hukum yang bersifat umum sesuai sebabnya, menyingkap makna yang tersembunyi, dan menjelaskan kepada siapa ayat ditujukan.

Contoh yang dikemukakan dalam kajian itu adalah QS. Al-Baqarah: 115 yang menyatakan bahwa ke mana pun menghadap di situ ada wajah Allah. Bila dibaca tanpa sebab turunnya,

ayat ini seakan membolehkan shalat menghadap arah mana saja. Dengan memperhatikan latarnya, yakni sahabat yang shalat pada malam gelap dan tidak mengetahui arah kiblat, ayat ini dipahami berlaku pada keadaan sulit menentukan kiblat saja (Ritonga & Azizah, 2025).

c. Pendekatan Munasabah dan Tafsir Ayat dengan Ayat

Al-Qur'an saling menafsirkan. Ayat yang ringkas di satu tempat dijelaskan di tempat lain, dan ayat yang tampak umum dibatasi oleh ayat yang khusus. Pendekatan munasabah menelusuri hubungan antarayat dan antarsurah, sehingga satu ayat dibaca dalam rangkaian makna yang utuh. Pendekatan ini menjadi tulang punggung metode maudhu'i dan menjaga penafsir agar tidak memetik ayat di luar konteks kalimatnya.

d. Pendekatan Hermeneutik dan Ma'na-cum-Maghza

Hermeneutika dipakai oleh sebagian pengkaji kontemporer sebagai metode penafsiran kontekstual, walau kesesuaiannya dengan tradisi tafsir masih diperdebatkan (Syauqi, 2022). Salah satu yang paling banyak diadopsi di Indonesia adalah teori gerak ganda (*double movement*) Fazlur Rahman. Gerak pertama bergerak dari kondisi kini menuju konteks turunnya ayat untuk menemukan prinsip moral yang mendasarinya. Gerak kedua membawa prinsip itu kembali untuk diterapkan pada situasi kini. Syauqi (2022) menunjukkan bahwa gagasan ini menjadi dasar bagi lahirnya teori penafsiran kontekstual lain di Indonesia, yaitu *ma'na-cum-maghza* dan tafsir maqashidi, yang memadukan hermeneutika dengan ulumul Qur'an dan maqashid syariah.

Teori *ma'na-cum-maghza* yang dikembangkan Sahiron Syamsuddin dan kawan-kawan mencari makna historis ayat pada masa turunnya, lalu menggali signifikansinya (*maghza*) bagi masa kini (Syamsuddin, 2020). Sementara itu, kontroversi penggunaan hermeneutika sebagai metode tafsir terus dikaji, antara lain oleh Istianah dan Salman (2025). Titik temu yang aman adalah memakai hermeneutika sebagai alat bantu analisis konteks, bukan sebagai pengganti perangkat ulumul Qur'an.

e. Pendekatan Maqashidi dan Ilmiah

Pendekatan maqashidi mengarahkan penafsiran pada tujuan utama syariat, yakni menjaga kemaslahatan manusia. Pendekatan ini sejalan dengan kaidah bahwa hukum berputar bersama sebab hukumnya (*illat*), ada ketika ada dan tiada ketika tiada (Ritonga & Azizah, 2025). Selain itu, pendekatan ilmiah dan istishlahi disebut sebagai pendekatan lain yang dapat membantu menjawab realitas yang terus berkembang (Ritonga & Azizah, 2025). Dalam penggunaan pendekatan ilmiah, penafsir perlu berhati-hati agar tidak memaksakan teori sains yang bisa berubah sebagai tafsiran pasti atas ayat.

Pendekatan kontekstual bukan izin untuk menafsirkan secara bebas. Ritonga dan Azizah (2025) menyebut lima ruang yang hanya dapat dipahami secara tekstual: pokok akidah, pokok ibadah, prinsip umum muamalah dan hukum pidana serta keluarga, nilai-nilai akhlak, dan sunnatullah di alam. Di luar ruang itu, kajian konteks, tujuan syariat, dan kondisi masyarakat berperan besar dalam ijtihad.

Pendekatan	Pertanyaan kunci	Perangkat utama
Kebahasaan	Apa makna lafal menurut kaidah bahasa Arab?	Nahwu, sharf, balaghah, ushul fiqh
Historis	Dalam situasi apa ayat turun?	Asbabun nuzul, sejarah sosial
Munasabah	Bagaimana ayat berhubungan dengan ayat lain?	Tafsir ayat dengan ayat, analisis surah
Hermeneutik	Apa prinsip moral dan signifikansinya kini?	Gerak ganda, *ma'na-cum-maghza*
Maqashidi	Apa tujuan syariat di balik teks?	Maqashid syariah, kajian *illat*

Metode Memahami Hadits

Berbeda dengan Al-Qur'an, tingkat kepastian hadits beragam. Ada yang mutawatir, ada yang ahad sehingga perlu ditelaah sifat para perawinya (Ismail & Hidayat, 2023). Karena itu, memahami hadits berlangsung dalam dua tahap. Tahap pertama menguji keotentikan melalui takhrij serta kritik sanad dan matan. Tahap kedua menjelaskan makna dan cara mengamalkannya melalui syarah atau *fiqh al-hadits*. Ikromi (2020) menekankan bahwa metode yang tepat harus mendekatkan pembaca pada maksud Nabi sebagai penutur, dengan memperhatikan bahasa dan situasi yang melatari sabda tersebut.

a. Takhrij Hadits

Takhrij adalah upaya menelusuri hadits pada sumber-sumber aslinya, menghimpun sanad dan redaksinya, dan menilai kualitasnya. Proses ini memberikan informasi yang kaya tentang keadaan sanad dan matan, dan bukan sekadar teknik pencarian, melainkan pendekatan menyeluruh yang membuka jalan menuju pemahaman terhadap warisan keilmuan Islam (Ismail & Hidayat, 2023). Secara umum penelusuran dilakukan berdasarkan nama sahabat perawi, kata pertama matan, kata kunci dalam matan, tema hadits, atau sifat hadits tertentu, dan kini dapat dibantu basis data digital.

Manfaat takhrij sangat besar. Peneliti dapat mengumpulkan ragam jalur periwayatan dan ragam redaksi, sehingga hadits yang lemah pada satu jalur dapat dikuatkan oleh jalur lain, atau sebaliknya, kelemahan tersembunyi dapat terungkap.

b. Kritik Sanad

Kritik sanad menilai rantai periwayat yang membawa hadits dari Nabi hingga penghimpun. Para ulama hadits merumuskan syarat sanad yang sahih: sanadnya bersambung, para perawinya adil, ingatan atau catatannya kuat (*dhabit*), serta hadits itu terbebas dari kejanggalan (*syadz*) dan cacat tersembunyi (*illat*). Langkah kerjanya mencakup takhrij, *i'tibar* untuk melihat jalur-jalur pendukung, evaluasi biografi dan reputasi periwayat, lalu penyimpulan kualitas sanad.

c.Kritik Matan

Kritik matan menguji isi teks hadits. Tolok ukur yang lazim dipakai ulama antara lain kesesuaian dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadits lain yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal sehat dan fakta sejarah yang mapan, serta susunan bahasa yang layak sebagai sabda kenabian. Sanad yang sahih tidak otomatis menjamin matan yang dapat diamalkan, dan sebaliknya matan yang bagus tidak menolong sanad yang cacat. Keduanya diuji bersama.

d. Syarah Hadits

Setelah kualitas hadits diketahui, langkah berikutnya adalah menjelaskan maknanya. Metode tafsir dapat diterapkan dalam syarah hadits dengan mengganti objek ayat menjadi hadits. Karya syarah pada umumnya menggunakan tiga metode, yaitu tahlili, ijmali, dan muqaran, ditambah metode maudhu'i yang berkembang dalam kajian kontemporer (Ani & Fitriyadi, 2026).

Metode	Cara kerja	Catatan
Tahlili	Menjelaskan hadits sesuai urutan kitab induk, kata demi kata, lengkap dengan asbabul wurud dan pendapat ulama	Komprehensif, tetapi menuntut penguasaan sanad dan matan (Ani & Fitriyadi, 2026)
Ijmali	Menjelaskan makna secara ringkas dalam bahasa sederhana tanpa membandingkan riwayat	Cocok bagi pembaca umum dan pendidikan dasar hadits (Ani & Fitriyadi, 2026)
Muqaran	Membandingkan riwayat, pendapat ulama, atau syarah satu dengan lainnya	Memperlihatkan sebab perbedaan pemahaman
Maudhu'i	Menghimpun semua hadits satu tema dari	Menghasilkan pemahaman

Metode	Cara kerja	Catatan
	berbagai kitab lalu mengkajinya terpadu	sistematis atas tema akhlak, ekonomi, atau sosial

Tahapan maudhu'i untuk hadits menurut rumusan yang dirujuk Ani dan Fitriyadi (2026) adalah menentukan tema, menghimpun hadits terkait, melakukan takhrij dan verifikasi kesahihan, mengelompokkan subtema, menganalisis makna secara terpadu, lalu menyimpulkan prinsip umum. Fath al-Bari karya Ibn Hajar dan Syarh Shahih Muslim karya al-Nawawi adalah contoh syarah bercorak tahlili yang masyhur.

e.Asbabul Wurud sebagai Alat Pemahaman

Asbabul wurud adalah sebab atau latar yang mendorong Nabi mengucapkan suatu sabda, seperti pertanyaan sahabat atau peristiwa tertentu. Tidak semua hadits memiliki sebab yang diketahui, tetapi bila ada, ia sangat membantu. Menurut Ritonga dan Azizah (2025), pengetahuan ini berguna untuk menentukan adanya pengkhususan, membatasi hadits yang mutlak, merinci yang global, menentukan nasikh dan mansukh, menjelaskan *illat* hukum, serta menjernihkan hadits yang musykil.

Ada contoh yang menarik. Hadits "anak hasil zina adalah orang buruk ketiga" akan melahirkan diskriminasi bila dipahami lepas dari konteks, padahal Al-Qur'an menegaskan bahwa seseorang tidak memikul dosa orang lain. Dengan menelusuri latarnya, hadits itu dipahami berkaitan dengan seorang munafik tertentu yang kerap menghina Nabi, bukan sebagai penilaian umum atas anak yang lahir dari zina (Ritonga & Azizah, 2025).

Hadits mukhtalif adalah dua hadits yang sama-sama dapat diterima (sahih atau hasan) tetapi tampak bertentangan secara lahiriah. Ani dan Fitriyadi (2026) merujuk prinsip al-Syafi'i: jangan tergesa-gesa menilai dua hadits sebagai bertentangan selama masih ada jalan untuk mengamalkan keduanya. Urutan penyelesaiannya ada tiga. Pertama, kompromi (*al-jam' wa al-taufiq*) dengan mencari titik temu makna melalui ushul fiqh, pemahaman kontekstual, atau takwil. Kedua, bila tidak bisa dikompromikan dan diketahui mana yang datang belakangan, ditempuh *naskh*. Ketiga, bila tidak ada petunjuk *naskh*, ditempuh *tarjih* dengan memilih riwayat yang lebih kuat dari segi sanad dan makna.

Perlu dibedakan pula perbedaan yang sebenarnya bukan pertentangan, yaitu keragaman bentuk ibadah (*tanawwu' al-'ibadah*). Misalnya tata cara wudhu yang diriwayatkan sekali, dua kali, atau tiga kali basuhan. Semuanya sahih dan dapat diamalkan karena Nabi melakukannya pada waktu yang berbeda (Ani & Fitriyadi, 2026).

Pendekatan Memahami Hadits

a. Pendekatan Tekstual

Pendekatan tekstual memahami hadits berdasarkan bunyi teksnya tanpa mempertimbangkan sebab wurud. Dasarnya adalah keyakinan bahwa ucapan Nabi bersumber dari wahyu, sebagaimana isyarat QS. An-Najm: 3-4. Karena itu hadits dipahami apa adanya, kecuali bila ditemukan kesulitan, barulah dilakukan takwil. Hal-hal yang diperhatikan meliputi bentuk lafal, susunan kalimat, gaya bahasa, kejelasan petunjuk, serta makna hakiki atau majazi, dengan pendekatan linguistik, teologis normatif, dan kaidah ushul fiqh (Ani & Fitriyadi, 2026).

Pendekatan ini sangat tepat untuk hadits yang berbentuk ungkapan padat dan bersifat universal. Contohnya sabda "perang adalah siasat", yang berlaku untuk setiap perang, di tempat dan waktu mana pun (Ani & Fitriyadi, 2026). Ketepatan memilih makna hakiki atau majazi tetap penting. Dalam hadits tentang "tangan yang paling panjang", para istri Nabi mulanya memahaminya secara fisik, tetapi kenyataan sejarah menunjukkan maksudnya adalah kedermawanan (Ritonga & Azizah, 2025).

b. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual memahami hadits dengan memperhatikan *asbabul wurud* yang kemudian dihubungkan dengan konteks kekinian. Landasannya adalah Nabi sebagai teladan terbaik (QS. Al-Ahzab: 21) dan sebagai rahmat bagi semesta alam (QS. Al-Anbiya: 107). Pemahaman hadits yang justru menyalahi kedudukan itu perlu ditinjau ulang, dengan mempertimbangkan konteks saat hadits disabdakan dan saat hadits akan diamalkan (Ani & Fitriyadi, 2026).

Dalam kajian hadits, pemahaman kontekstual sulit dihindari karena hadits lahir dari pergulatan Nabi dengan realitas sosial masa itu. Pendekatan yang digunakan bersifat interdisipliner, mencakup pendekatan historis, sosiologis, dan filosofis (Ani & Fitriyadi, 2026). Pendekatan antropologis menelaah adat dan budaya setempat yang menjadi latar sabda, sedangkan pendekatan psikologis melihat kondisi batin dan karakter pihak yang diajak bicara.

c. Pendekatan Historis-Sosiologis

Pendekatan historis meninjau latar waktu, tempat, dan situasi sosial saat hadits muncul. Sasarannya membedakan pesan yang abadi dari bentuk ungkapan yang bersifat situasional. Contoh yang sering dibahas adalah hadits tentang kepemimpinan perempuan. Andrian dan Amar (2024) berargumen bahwa hadits itu sulit dipahami bila hanya dibaca secara tekstual, dan perlu dibaca secara kontekstual mengingat banyaknya perempuan yang kini memegang posisi pemimpin. Pembacaan ini tetap diperdebatkan, dan sebagian ulama mempertahankan pemahaman tekstualnya. Perbedaan seperti itu menunjukkan mengapa setiap pendekatan perlu diuji dengan perangkat metodologis yang sama, bukan dengan selera.

d. Pendekatan Fiqh al-Hadits

Fiqh al-hadits berfokus pada pemahaman mendalam atas makna dan hukum yang dikandung hadits. Ikromi (2020) menunjukkan bahwa kajian ini perlu memperhatikan bahasa yang dipakai dan situasi yang melatari hadits agar pemahaman mendekati maksud penuturnya, mengingat jarak waktu yang sangat panjang antara pembaca dan pemilik teks. Pendekatan ini mempertemukan sisi kebahasaan, sejarah, dan hukum dalam satu kerja interpretasi.

Perbandingan Tekstual dan Kontekstual

Aspek	Tekstual	Kontekstual
Fokus	Bunyi lafal dan struktur bahasa	Latar sebab, situasi, dan tujuan
Perangkat	Nahwu, sharf, balaghah, ushul fiqh	Asbabul wurud, sejarah, sosiologi, maqashid
Keunggulan	Menjaga keaslian makna	Menjaga relevansi dengan zaman
Risiko	Kaku dan lepas dari realitas	Terlalu bebas bila tanpa batas

Kedua pendekatan memiliki kelebihan dan risiko. Pendekatan tekstual menjaga kemurnian ajaran tetapi dapat terasa kaku, sedangkan pendekatan kontekstual lebih adaptif tetapi memerlukan batas agar tidak menyimpang dari makna asalnya (Ritonga & Azizah, 2025). Karena itu, keduanya tidak diposisikan sebagai pilihan saling meniadakan.

Metode dan pendekatan yang diuraikan di atas tidak berdiri sendiri. Dalam praktik kajian tafsir dan hadits, pendekatan tekstual dan kontekstual hampir selalu dipakai bersama agar diperoleh pemahaman yang komprehensif (Ritonga & Azizah, 2025). Tujuannya tiga: menjelaskan makna dan maksud teks secara mendalam dari sisi bahasa, sejarah, dan hukum; menghubungkan teks dengan realitas sosial; serta memastikan keabsahan hadits yang dijadikan rujukan. Integrasi juga menyeimbangkan dua risiko, yakni kekakuan karena hanya melihat lafal, dan kebebasan berlebihan karena hanya melihat konteks.

SIMPULAN

Pertama, Al-Qur'an dipahami melalui empat metode tafsir: tahlili yang mendalam, ijmali yang ringkas, muqaran yang membandingkan, dan maudhu'i yang berpusat pada tema. Masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan, sehingga pemakaiannya disesuaikan dengan tujuan kajian (Yahya et al., 2022; Fitriatunnisa & Rafdi, 2023).

Kedua, hadits dipahami melalui dua tahap. Tahap validasi mencakup takhrij serta kritik sanad dan matan. Tahap pemahaman mencakup syarah dengan metode tahlili, ijmali, muqaran, dan maudhu'i, ditopang oleh kajian asbabul wurud dan penyelesaian hadits mukhtalif melalui kompromi, naskh, atau tarjih (Ismail & Hidayat, 2023; Ani & Fitriyadi, 2026).

Ketiga, pendekatan kebahasaan, historis, munasabah, hermeneutik, dan maqashidi saling melengkapi. Pendekatan tekstual menjaga keaslian makna, sedangkan pendekatan kontekstual menjaga relevansi dengan zaman. Pendekatan kontekstual memiliki batas, yakni akidah, pokok ibadah, prinsip umum syariat, akhlak, dan sunnatullah yang dipahami secara tekstual (Ritonga & Azizah, 2025).

Keempat, pemahaman yang kokoh lahir dari integrasi metode dan pendekatan, bukan dari salah satunya saja. Integrasi ini memerlukan penafsir yang menguasai perangkat bahasa, ilmu hadits, dan ulumul Qur'an, serta bersikap jujur dan hati-hati pada batas ijtihad.

DAFTAR PUSTAKA

Andrian, I. N.,&Amar, R.(2024).Pendekatan kontekstual dalam memahami hadis dan aplikasinya terhadap hadis kepemimpinan perempuan. *YUSTISI, 11*(3), 185–193. https://doi.org/10.32832/yustisi.v11i3.17885

Ani, N. F., & Fitriyadi, M. (2026). Metodologi pemahaman hadis: Kajian metode, interpretasi, dan penyelesaian hadis mukhtalif. *Islamic Texts: Journal of Tafsir and Hadith Studies, 2*(1), 77–86. https://doi.org/10.51875/islamictexts.v2i1.972

Fitriatunnisa, A., & Rafdi, D. A. (2023). Metode tafsir muqaran dilihat kembali. *Jurnal Iman dan Spiritualitas, 3*(4), 639–646. https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31043

Ikromi, Z. (2020). Fiqh al-hadits: Perspektif metodologis dalam memahami hadis Nabi. *Al Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis, 3*(1), 105–129. https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1534

Ismail, N., & Hidayat, E. S. (2023). Takhrij hadits: Pemahaman, metode, dan tujuan. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies, 1*(2), 101–112. https://doi.org/10.22373/el-sunan.v1i2.4113

Istianah, & Salman, A. M. bin. (2025). Studi analisis kontroversi hermeneutika dalam metode tafsir Al-Qur'an. *Lectures: Journal of Islamic and Education Studies, 4*(1), 1–24. https://doi.org/10.58355/lectures.v4i1.68

Ritonga, D. A., & Azizah, N. (2025). Metode memahami Al-Qur'an dan hadis antara tekstual dan kontekstual. *Rayah Al-Islam, 9*(2), 308–323. https://doi.org/10.37274/rais.v9i2.278

Syamsuddin, S. (Ed.). (2020). *Pendekatan ma'nā-cum-maghzā atas Al-Qur'an dan hadis: Menjawab problematika sosial keagamaan di era kontemporer*. AIAT & Lembaga Ladang Kata.

Syauqi, M. L. (2022). Hermeneutika double movement Fazlur Rahman dan signifikansinya terhadap penafsiran kontekstual Al-Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat, 18*(2), 189–215. https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977

Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar, A. (2022). Metode tafsir (al-tafsir al-tahlili, al-ijmali, al muqaran dan al-mawdu'i). *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 10*(1). https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2750369